

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti berlokasi di MAN 2 Kudus dengan fokus dan objek penelitian yaitu mengenai model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* sebagai upaya pembentukan kompetensi *critical thinking* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus. Berikut adalah deskripsi yang relevan mengenai gambaran umum lokasi dan obyek penelitian:

1. Kelembagaan

MAN 2 Kudus adalah sebuah madrasah yang biaya pengelolaannya berasal dari swadaya orang tua peserta didik seperti syahriah dan dari pemerintah/DIPA. MAN 2 Kudus diketahui dulunya bernama PGAN Kudus. Pengalihan PGAN Kudus menjadi MAN 2 Kudus terlaksana pada tahun 1992 lalu. Sejarah mengatakan bahwa proses berdirinya madrasah ini bermula pada tanggal 1 September 1950 dimana ditetapkannya pembangunan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI), sebuah sekolah khusus untuk kelas putra. Hal tersebut sesuai dengan Instelling Besluit Departemen Agama nomor 167/A/Cq tanggal 25 Agustus 1950. Namun selang 1 tahun sesuai dengan Keputusan Menteri Agama No.7 tahun 1951, SGAI diganti nama menjadi PGAP.

Beberapa tahun kemudian tepatnya pada tanggal 12 Juni diturunkanlah sebuah izin untuk membuka kelas khusus putri secara terpisah sesuai dengan Keputusan Inspeksi Pendidikan Agama Wilayah VI nomor: 9/BI/Tgs/1957. Dengan diumumkankannya izin tersebut maka pada tahun 1957 telah secara resmi didirikan sekolah khusus putra dan putri secara terpisah. Pada tanggal 31 Desember 1964 dikeluarkanlah surat Keputusan Menteri Agama nomor 106/1964 tentang penyempurnaan PGAN Kudus yang mulanya PGAN 4 tahun menjadi PGAN 6 tahun.

Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa keputusan pemerintah terus dikeluarkan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan. Seperti halnya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam yang mengeluarkan surat edaran pada

tanggal 24 Mei 1977 nomor D III/Ed/80/77 yang membahas tentang penggunaan kurikulum Madrasah Tsaniwayah pada struktur PGA untuk kelas I, II dan III secara kurikuler. Perbaikan dan pengembangan PGA tidak berhenti disana, Surat Keputusan Menteri Agama kembali dikeluarkan pada tanggal 6 Maret 1978 nomor 19 tahun 1978 yang menjelaskan tentang susunan organisasi dan Tata Kerja Pendidikan Guru Agama Negeri. Dengan adanya keputusan tersebut maka PGAN 6 tahun Kudus terbagi menjadi 2 bagian, yaitu MTs (Madrasah Tsaniwayah) Negeri Kudus untuk kelas I, II dan III serta PGA Negeri kelas I, II dan III untuk kelas IV, V, dan VI.

Pergantian resmi dari PGAN Kudus menjadi MAN 2 Kudus terjadi pada tanggal 1 Juli 1992 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama nomor 41 tahun 1992 tanggal 27 Januari 1992. Pergantian tersebut juga mengubah tujuan dari kelembagaan tersebut. PGAN Kudus memiliki tujuan untuk melahirkan pendidik Islam yang memiliki kompetensi dan kualitas yang baik, tidak hanya mengajar pelajaran seorang pendidik yang diharapkan dari PGAN Kudus ini harus mampu mendidik peserta didik agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Kemudian setelah resmi menjadi MAN 2 Kudus, madrasah yang dulunya PGAN Kudus ini memiliki tujuan yang lebih luas yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menghasilkan generasi muda yang memiliki akhlak dan budi luhur yang baik, memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan mendalam baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, memiliki rasa patriotism dan nasionalisme yang tinggi serta memiliki kepekaan terhadap sosial dan masyarakat.

Adapun MAN 2 Kudus sekarang memiliki visi yaitu terwujudnya peserta didik yang berakhlak Islami, unggul dalam prestasi dan terampil dalam teknologi. Sedangkan misi dari MAN 2 Kudus yaitu: menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan perilaku akhlakuk karimah (5S, jujur disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial); mengembangkan potensi peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan melalui pembelajaran yang bermakna dan professional serta

inovatif; mewujudkan madrasah yang unggul berbasis riset, mendunia, barokah, dan hebat serta bermartabat.¹

2. Sumber Daya Manusia

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di MAN 2 Kudus berjumlah 118 yang terdiri dari kepala madrasah, kepala tata usaha, wakil kepala madrasah, guru dan beberapa teknisi dalam berbagai bidang. Tenaga pendidik dan kependidikan di MAN 2 Kudus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidangnya, dibuktikan dengan beberapa kualifikasi pendidik dengan sertifikat pendidikan minimal yang harus dimiliki. Tenaga pendidik dan kependidikan di MAN 2 Kudus memiliki 58 guru PNS dan 31 guru non-PNS, serta 7 tenaga kependidikan PNS dan 22 tenaga kependidikan non-PNS. Untuk mengetahui rincian lebih lanjut dapat dilihat pada bagian lampiran.²

b. Peserta Didik

Peserta didik MAN 2 Kudus terhitung dari kelas X, XI, dan XII berjumlah 1260. Terdapat beberapa jurusan seperti IPA, IPS, Bahasa dan Keagamaan. Namun berbeda dari tahun pelajaran sebelumnya yang telah menerapkan penjurusan di kelas X, MAN 2 Kudus menetapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar sehingga mengharuskan penjurusan dilakukan di kelas XI. Terdapat 6 kelas jurusan IPA, 3 kelas jurusan IPS, 1 kelas jurusan Keagamaan dan 1 kelas jurusan Bahasa.

Mayoritas peserta didik MAN 2 Kudus berasal dari pulau Jawa, meskipun tidak menutup kemungkinan beberapa peserta didik dari luar Jawa juga termasuk di dalamnya. Seperti halnya visi dan misi yang dimiliki oleh madrasah, peserta didik MAN 2 Kudus mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan sholat Dhuha pada jam istirahat di

¹ Dikutip dari Rencana Strategis MAN 2 Kudus Tahun 2020-2024.

² Dikutip dari Daftar Pendidik dan Kependidikan MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023.

Mushola Nurul Iman MAN 2 Kudus, menundukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, bertutur kata yang sopan dan perbuatan baik lainnya di lingkungan sekolah. Selain itu, beberapa keunggulan juga dimiliki oleh peserta didik MAN 2 Kudus seperti pengembangan produk inovatif sebagai bentuk dari madrasah berbasis riset, peserta didik MAN 2 Kudus juga dituntut untuk menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Spanyol. Tidak hanya berprestasi pada bidang akademik, peserta didik MAN 2 Kudus juga memiliki keunggulan berprestasi pada bidang non-akademik.³

3. Fasilitas Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang menjadi tolak ukur tercapainya suatu tujuan pendidikan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai menjadikan pembelajaran dalam lingkungan kelas menjadi lebih tersampaikan dengan baik. Tidak terkecuali pada lembaga pendidikan manapun, sarana dan prasarana menjadi sebuah penunjang dalam pembelajaran. Menjadi salah satu madrasah terbaik di Jawa Tengah, MAN 2 Kudus tentu saja memiliki beberapa sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar peserta didiknya. Seluruh kelas di MAN 2 Kudus telah dilengkapi beberapa sarana seperti meja, kursi, lemari p3k, AC, LCD, komputer, papan tulis, laptop dan lainnya. Untuk mengetahui rincian lebih lanjut dapat dilihat pada bagian lampiran.⁴

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti terhitung tanggal 20 Juli 2022 hingga 16 September 2022 ditemukan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* yang telah dilakukan mampu membentuk kompetensi *Critical Thinking* pada peserta didik di MAN 2 Kudus. Hal tersebut didapatkan berdasarkan hasil penelitian

³ Dikutip dari Daftar Peserta Didik MAN 2 Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023.

⁴ Dikutip dari Rencana Strategis MAN 2 Kudus Tahun 2020-2024.

pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* sebagai upaya pembentukan kompetensi *Critical Thinking* pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Jigsaw* pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan yaitu tahap pada awal pembelajaran *Jigsaw Learning* dimana guru mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam tahap perencanaan ini ialah memperhatikan jumlah sub-materi dan jumlah peserta didik di dalam kelas. Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih mengatakan bahwa persiapan tersebut memiliki tujuan agar guru tidak menghabiskan banyak waktu di dalam kelas untuk membagi materi dan juga peserta didik. Pembagian kelompok peserta didik lebih baik dilakukan pada minggu sebelum dilaksanakannya pembelajaran model *Jigsaw*. Pembagian kelompok yang dilakukan bersifat heterogen dimana setiap anggota kelompok memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda, hal tersebut diharapkan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan baik tanpa memandang kemampuan dan karakteristik selama proses pembelajaran berlangsung.⁵

Materi Fikih di kelas X-6 ialah tentang “Kewajiban Penyelenggaraan Jenazah” dengan 4 sub-materi yaitu memandikan jenazah, mengafani jenazah, menyalati jenazah dan menguburkan jenazah. Jumlah peserta didik di kelas X-6 yaitu 34 peserta didik dengan 16 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Dengan demikian pada kelas X-6 untuk melakukan pembelajaran *Jigsaw* maka harus dibagi ke dalam 4 kelompok tim ahli beranggotakan 8-9 orang dimana masing-masing kelompok mendapatkan satu sub-materi dari materi kewajiban penyelenggaraan jenazah.

⁵ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

Sedangkan pada kelas XII IPA 3, materi Fikih yang diajarkan yaitu tentang “Sumber Hukum Islam Mukhtalaf (Tidak disepakati)” dengan 7 sub-materi yaitu *Istihsan, Muslahah Mursalah, Istishab, Sadzudz Dzari’ah, Urf, Syar’u man Qablana, dan Mazhab Shahabi*. Jumlah peserta didik di kelas XII IPA 3 yaitu 26 peserta didik dengan 10 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Dengan demikian pada kelas XII IPA 3 untuk melakukan pembelajaran *Jigsaw* maka kelas harus dibagi ke dalam 7 kelompok tim ahli beranggotakan 3-4 orang dimana masing-masing kelompok mendapatkan sub-materi dari materi sumber hukum Islam *mukhtalaf* (tidak disepakati).

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap selanjutnya dalam metode *Jigsaw Learning* adalah tahap pelaksanaan yaitu tahap dimana penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* dilakukan di dalam kelas. Tahap pelaksanaan metode pembelajaran *Jigsaw* dibuka dengan guru mengucapkan salam dan membaca *Basmallah*, kemudian dilanjutkan absen peserta didik untuk memantau presensi kehadiran. Hal ini dilakukan untuk penyesuaian kelompok yang telah dibentuk beserta materi yang telah dibagikan sebelumnya.⁶

Setelah melakukan kegiatan awal pembelajaran, hal yang dilakukan oleh guru selanjutnya adalah mengulas materi minggu sebelumnya untuk kembali mengingatkan peserta didik tentang apa yang telah dipelajari dan dicapai pada materi minggu lalu. Kegiatan mengulas materi dilakukan berupa pertanyaan-pertanyaan singkat yang diberikan oleh guru untuk memicu peserta didik mengingat materi sebelumnya. Sesuai dengan pernyataan Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, seorang guru memiliki kewajiban untuk memimpin jalannya pembelajaran dan mengondisikan kelas agar peserta didik ikut secara aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya pemanasan menggunakan

⁶ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

teknik tanya jawab maka peserta didik akan tergugah dan terpacu untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada proses kegiatan tersebut⁷

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan yaitu guru memberikan penjelasan dan tata cara pelaksanaan metode *Jigsaw*. Menurut Izzatul Milla selaku guru Fikih di MAN 2 Kudus, tidak semua peserta didik telah menerima metode pembelajaran *Jigsaw* sebelumnya. Hal ini juga senada dengan pernyataan salah satu peserta didik dari kelas X-6, Muhammad Haidar Ali. Muhammad Haidar Ali mengaku belum pernah mengetahui metode *Jigsaw* di madrasah sebelumnya, apalagi ditambah bahwa pada tahun 2020 hingga 2021 silam terjadi pandemic Covid-19 yang mengakibatkan seluruh pembelajaran dilakukan secara online.⁸ Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Alifiya Nashwa Rauny, salah satu peserta didik kelas XII IPA 3. Selama bersekolah di MAN 2 Kudus ia menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan metode *Jigsaw* sebelumnya, hal ini dikarenakan pembelajaran selama pandemic di MAN 2 Kudus dilakukan secara online melalui *Google Meet* dan aplikasi *E-Learning* dari madrasah.⁹ Oleh karena itu, penjelasan lebih rinci terkait metode *Jigsaw Learning* harus dilakukan guna memahami peserta didik. Sehingga nantinya pembelajaran di kelas dapat diikuti secara maksimal. Peserta didik juga terlihat secara aktif bertanya tentang teknis pelaksanaan metode *Jigsaw Learning*, guru beberapa kali menjawab pertanyaan yang diberikan secara rinci kepada peserta didik kelas X-6.¹⁰ Sedangkan pada kelas XII IPA 3, peserta didik tidak banyak bertanya

⁷ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

⁸ Muhammad Haidar Ali, wawancara oleh penulis, 2 September 2022, wawancara 3, transkrip.

⁹ Alifiya Nashwa Rauny, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 9, transkrip.

¹⁰ Observasi di kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 26 Agustus 2022.

kepada guru mengenai teknis pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw*.¹¹

1) Diskusi Tim Ahli

Sesuai dengan tahap perencanaan yang telah dilakukan oleh guru, langkah selanjutnya setelah memberikan penjelasan mengenai tata cara metode *Jigsaw Learning* yaitu pembagian kelompok sesuai dengan materi yang ada. Kelas X-6 terbagi menjadi 4 kelompok ahli beranggotakan 8-9 orang. Sedangkan kelas XII IPA 3 terbagi menjadi 7 kelompok ahli beranggotakan 3-4 orang. Menurut penuturan Izzatul Milla selaku guru pengampu mata pelajaran Fikih di kelas X-6 dan XII IPA 3, model pembelajaran *Jigsaw* membutuhkan waktu lebih lama dari diskusi biasa pada umumnya. Sehingga pelaksanaan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal dilakukan secara terpisah terhitung selama 2 minggu.

Pada minggu pertama pelaksanaan diskusi kelompok ahli pada kelas X-6 berjalan sebagaimana mestinya. Peserta didik diarahkan guru untuk berkumpul sesuai dengan kelompok yang telah dibagi. Setelah memastikan peserta didik berkumpul sesuai dengan tema yang dibagikan, guru memberikan sedikit gambaran penjelasan mengenai materi Fikih “Kewajiban Penyelenggaraan Jenazah”. Setiap kelompok kemudian berfokus pada materi masing-masing yaitu tentang memandikan jenazah, mengafani jenazah, menyolati jenazah, dan menguburkan jenazah. Materi Fikih kelas X-6 dapat dilihat lebih rinci pada bagian lampiran.

Pada tahap ini, peserta didik dituntut secara individu untuk memahami materi masing-masing. Tidak jarang masalah dan juga pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik muncul pada tahap ini. Selain karena peserta didik belajar mandiri bersama teman sekelompoknya, mereka juga memiliki tanggungjawab untuk memahami materi yang telah dibagikan.

¹¹ Observasi di kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

Sehingga ketika telah selesai berdiskusi dengan kelompok ahli, peserta didik dapat dengan maksimal menjelaskan materi tersebut ke kelompok asalnya. Beberapa pertanyaan yang berkaitan terhadap kehidupan sehari-hari juga menjadi salah satu pertanyaan yang dijawab oleh Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih, misalnya pertanyaan yang diajukan oleh Muhammad Haidar Ali peserta didik kelas X-6 yang bertanya tentang tata cara pemandian jenazah apabila tubuh jenazah sudah tidak lagi utuh. Pertanyaan-pertanyaan demikianlah yang membuat peserta didik lebih ingin mencari tahu tentang materi yang menjadi tanggungjawabnya.¹²

Hal yang sama juga terjadi pada diskusi kelompok ahli di kelas XII IPA 3. Mereka terbagi menjadi 7 kelompok ahli dengan anggota berjumlah 3-4 orang. Adanya diskusi untuk memahami materi yang dipegangnya masing-masing menjadikan mereka lebih terpacu untuk bertanya. Namun berbeda dengan kelas X-6 yang lebih banyak bertanya kepada guru mereka, peserta didik kelas XII IPA 3 lebih tenang dan berdiskusi menggunakan laptop masing-masing. Salah satu peserta didik di kelas XII IPA 3 Ibnu Raihan menyatakan bahwa ia kurang percaya diri menyampaikan apa yang belum ia pahami kepada guru, sebagai gantinya ia lebih suka memastikan pertanyaan yang ia miliki pada internet.¹³ Meskipun begitu ada juga beberapa peserta didik yang bertanya kepada Ibu Izzatul Milla selaku guru Fikih di kelas tersebut mengenai contoh sumber hukum Islam *mukhtalaf* yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴ Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mahadena Trikirana yang mengatakan bahwa ia lebih mengutamakan bertanya kepada guru di kelas karena beranggapan bahwa

¹² Observasi di kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 26 Agustus 2022.

¹³ Ibnu Raihan, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 13, transkrip

¹⁴ Observasi di kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

peserta didik sepertinya belum memiliki wawasan luas seperti yang telah guru pelajari.¹⁵ Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda, oleh karena itu muncullah beberapa pernyataan yang disebutkan di atas sebagai bentuk perbedaan mereka.

2) **Diskusi Kelompok Asal**

Pada dua kelas yang peneliti amati, tahap diskusi kelompok asal dilakukan pada minggu berikutnya dikarenakan waktu yang tidak mencukupi. Hal ini dikarenakan terlalu banyak pertanyaan yang muncul selama tahap diskusi kelompok ahli sehingga guru perlu menjawab dan menjabarkan dengan baik agar konsep yang masing-masing anggota kelompok ahli pahami dapat tersampaikan kepada kelompok asal dengan benar.¹⁶ Kelas X-6 melanjutkan tahapan model pembelajaran *Jigsaw* pada tanggal 2 September 2022, sedangkan kelas XII IPA 3 melanjutkan tahapan model pembelajaran *Jigsaw* pada tanggal 16 September 2022.

Pada tahap ini, Izzatul Milla selaku guru Fikih di MAN 2 Kudus membagi kelompok baru yang disebut kelompok asal. Pembagian kelompok tersebut sesuai dengan materi yang telah disebutkan pada tahap perencanaan model pembelajaran *Jigsaw*. Kelas X-6 dibagi ke dalam 8 kelompok asal yang masing-masing kelompok memiliki 4-5 anggota dari kelompok ahli sesuai dengan materi “Kewajiban Penyelenggaraan Jenazah” yaitu memandikan jenazah, mengafani jenazah, menyolati jenazah dan menguburkan jenazah. Sedangkan kelas XII IPA 3 dibagi ke dalam kelompok 4 kelompok asal yang masing-masing kelompok terdiri dari 6-7 anggota dari kelompok ahli sesuai dengan materi tentang “Sumber Hukum Islam Mukhtalaf (Tidak disepakati)” dengan 7 sub-materi yaitu *Istihsan*, *Muslahah Mursalah*, *Istishab*, *Sadzudz Dzari’ah*, *Urf*,

¹⁵ Mahadena Trikirana, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 12, transkrip.

¹⁶ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

Syar'u man Qablana, dan *Mazhab Shahabi*. Selain melakukan tahapan diskusi kelompok asal, pada tahap ini Izzatul Milla selaku guru Fikih di MAN 2 Kudus menambahkan kegiatan penilaian antar peserta didik sebagai bentuk apresiasi. Izzatul Milla mengatakan bahwa penilaian antar-teman ini dilakukan agar setiap peserta didik dapat secara fokus memperhatikan pemateri dan memperhatikan hal-hal yang menjadi penilaian.¹⁷ Setiap peserta didik diberikan sebuah lembar penilaian berupa penilaian terkait kepercayaan diri saat menjelaskan materi, pemahaman materi saat menjelaskan materi, dan kemampuan menjawab pertanyaan dengan rentan nilai 80-90. Lembar penilaian antar-teman dapat dilihat pada bagian lampiran.¹⁸

Setelah ditentukan kelompok asalnya, pelaksanaan diskusi kelompok asal pun dilakukan. Pada minggu kedua pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* dimulai seperti kegiatan pembelajaran seperti biasa mulai dari salam pembuka, absen peserta didik hingga pengulasan materi atau kegiatan pembelajaran minggu sebelumnya. Peserta didik kelas X-6 sesuai dengan tahap perencanaan melaksanakan tahap diskusi kelompok asal, dimana setiap anggota dari kelompok ahli menyampaikan presentasinya secara bergiliran mulai dari memandikan jenazah, mengafani jenazah, menyolati jenazah dan menguburkan jenazah. Pada tahap ini, peserta didik kelas X-6 menyampaikan materi dengan baik, mereka juga tidak jarang memperagakan dan mempraktekkan tentang kepengurusan jenazah. Hal ini juga sesuai dengan penuturan salah satu peserta didik kelas X-6 Ahmad Akreditiyanto yang menyatakan bahwa model belajar seperti model pembelajaran *Jigsaw* membuatnya ingin mencari tahu lebih dalam terkait materi yang menjadi

¹⁷ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Observasi di Kelas X-6 dan Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022 dan 9 September 2022.

keahliannya, sehingga ketika menyampaikan materi kepada kelompok asal ia mengaku telah siap dan memahami materi dengan baik.¹⁹

Meskipun begitu, terdapat beberapa peserta didik yang masih terpacu pada buku ketika menjelaskan materi kepada temannya. Biasanya perilaku yang demikian menunjukkan bahwa peserta didik belum siap untuk menjelaskan materi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa diantara mereka ada yang tidak percaya diri terhadap apa yang mereka sampaikan.²⁰ Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus menyatakan bahwa peserta didik itu variatif dimana mereka memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Jadi cara penyampaian materi ke teman-temannya juga beragam, dan memiliki *style*-nya masing-masing. Ada yang sudah benar dalam penyampaian konsepnya, ada pula yang terkadang masih *miss*. Ada yang menjelaskan materi lepas buku dan percaya diri dalam menyampaikan materi ke teman-temannya, ada pula yang masih terpacu pada buku. Dalam kejadian tersebut, tugas guru sebagai pembimbing proses pembelajaran diperlukan untuk meluruskan dan membenarkan penjelasan peserta didik.²¹

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengakuan salah satu peserta didik di kelas X-6 Putri Cahya Kencana, dia mengaku memiliki pribadi yang kurang percaya diri dalam berbicara di hadapan banyak orang. Namun, dengan adanya proses pembelajaran menggunakan metode *Jigsaw* ia sedikit banyak lebih percaya diri menyampaikan materi yang ditanggungjawabkan kepadanya karena menjelaskan pada kelompok-kelompok kecil. Putri Cahya Kencana juga menuturkan ia masih terpacu kepada buku

¹⁹ Ahmad Akreditiyanto, wawancara oleh penulis, 2 September 2022, wawancara 5, transkrip.

²⁰ Observasi di Kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

²¹ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

lantaran merasa grogi dan takut salah dalam menjelaskan.²² Selagi setiap peserta didik menyampaikan materinya di masing-masing kelompok asal, mereka juga melakukan penilaian secara individu terhadap temannya yang sedang menyampaikan materi. Selain itu Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus juga berkeliling pada kelompok-kelompok yang ada sembari memberikan penilaian kepada peserta didik di kelas X-6. Tugas Ibu Izzatul Milla selain memberikan penilaian juga memberikan penjelasan apabila ada peserta didik yang bertanya atau kurang tepat dalam menjelaskan.²³

Hampir sama dengan kelas X-6, kelas XII IPA 6 juga melaksanakan tahap diskusi kelompok asal pada minggu kedua tanggal 9 September 2022. Kegiatan awal kelas dimulai dengan salam pembuka dan juga absen seperti halnya pembelajaran biasa. Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih MAN 2 Kudus juga melakukan pengulasan materi minggu lalu untuk membantu peserta didik mengingat kegiatan apa yang telah dilakukan minggu sebelumnya. Namun berbeda dengan kelas X-6 yang sesuai dengan perencanaan awal, di kelas XII IPA 3 terdapat 9 peserta didik yang tidak hadir pada saat itu. Sehingga kelompok ahli yang sudah ditentukan sebelumnya tidak dapat dibagi menjadi 4 kelompok asal sesuai yang sudah dirumuskan pada tahap perencanaan.²⁴

Untuk menanggulangi tidak hadirnya kelompok ahli, Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus memiliki inisiatif untuk membagi peserta didik menjadi 2 kelompok besar yang beranggotakan 8-9. Meskipun tidak sesuai dengan tahap perencanaan, model pembelajaran *Jigsaw* di kelas XII IPA 3 tetap berjalan sebagaimana mestinya.

²² Putri Cahya Kencana, wawancara oleh penulis, 2 September 2022, wawancara 6, transkrip.

²³ Observasi di Kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

²⁴ Observasi di Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 9 September 2022.

Hanya saja susunan kelompok yang seharusnya berjumlah 4 kelompok dengan masing-masing beranggotakan 6-7 peserta didik mengalami pembentukan kelompok ulang menjadi 2 kelompok asal beranggotakan 8-9 peserta didik. Dalam pembentukan kelompok asal secara ulang tersebut tentu saja memiliki lebih dari 1 anggota ahli sehingga beberapa materi dijelaskan oleh 2 peserta didik dari kelompok ahli dikarenakan peserta didik kelas XII IPA 3 kekurangan anggota karena beberapa peserta didik yang absen.²⁵

Sama halnya dengan pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* di kelas X-6 sebelumnya, Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus juga meminta peserta didik XII IPA 3 untuk melakukan penilaian secara individu terhadap temannya setelah dijelaskan mengenai teknis dan indikator penilaian. Salah satu peserta didik kelas XII IPA 3, Anis Muallifatuzzahro menyatakan bahwa dengan adanya penilaian antar-teman menjadikannya lebih terfokus pada teman yang sedang menjelaskan materi. Ditambah lagi ia mengaku lebih memahami penjelasan yang dijelaskan oleh temannya sendiri.²⁶ Ibu Izzatul Milla mengatakan bahwa penilaian individu tersebut tidak semata-mata akan menjadi penilaian aktif peserta didik di kelas, beliau selaku guru mata pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus ingin melihat bagaimana peserta didik menilai temannya dalam menyampaikan materi pada saat pembelajaran *Jigsaw* dilakukan.²⁷

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan ialah diskusi kelompok asal, masing-masing peserta didik dengan keahlian masing-masing mulai menjelaskan secara bergantian pada kelompok asalnya. Seperti halnya

²⁵ Observasi di Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 9 September 2022.

²⁶ Anis Muallifatuzzahro, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 11, transkrip.

²⁷ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

diskusi kelompok asal di kelas X-6, pelaksanaan diskusi kelompok asal di XII IPA 3 juga tidak jauh berbeda. Beberapa peserta didik terlihat sudah menguasai materi tanpa terpacu pada buku bahkan memberikan analogi atau gambaran nyata tentang materi yang dibahas, namun beberapa diantaranya juga ada yang terlihat belum begitu lancar dalam menjelaskan dan masih terpacu pada buku.²⁸ Ibnu Raihan, salah satu peserta didik di kelas XII IPA 3 menyatakan bahwa dalam menjelaskan materi miliknya tentang *Istihsan* ia memberikan contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari sekarang sesuai dengan pemahaman yang dia miliki Ibnu Raihan beranggapan bahwa dengan pemberian contoh tersebut mungkin memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai apa yang dia jelaskan.²⁹

Selain itu selagi peserta didik melakukan penjelasan kepada kelompok masing-masing, Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus juga memantau peserta didik dalam rangka untuk membenarkan atau meluruskan peserta didik yang mungkin kurang benar atau terlalu melebar kemana-mana. Beliau mengatakan bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki keterkaitan pada kehidupan sehari-hari, sehingga tidak jarang peserta didik menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam proses diskusi dan justru melebar kemana-mana melebihi konsep yang dijelaskan. Apabila terjadi hal-hal yang demikian, Ibu Izzatul Milla mengatakan bahwa menjawab pertanyaan merupakan sebuah kewajiban seorang guru untuk membimbing peserta didik namun ada kalanya guru juga perlu membatasi pembahasan

²⁸ Observasi di Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 9 September 2022.

²⁹ Ibnu Raihan, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 13, transkrip.

agar pembelajaran tidak berlangsung lebih lama dari waktu yang telah direncanakan.³⁰

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ialah tahap penyelesaian model pembelajaran *Jigsaw* dimana tahap ini guru mulai memberikan review, ulasan, dan tambahan mengenai materi yang telah dibahas oleh peserta didik melalui tahap diskusi kelompok ahli dan kelompok asal. Tahap evaluasi juga dapat dilakukan dengan melakukan kuis diakhir pembelajaran sebagai sebuah tolak ukur mengenai pemahaman peserta didik terkait materi yang telah didiskusikan sebelumnya.

Pelaksanaan tahap evaluasi model pembelajaran *Jigsaw* di MAN 2 Kudus berjalan cukup baik. Di kelas X-6, tahapan evaluasi dilakukan dengan guru memberikan ulasan dan *review* materi mengenai “Kewajiban Penyelenggaraan Jenazah” khususnya pada tahap tanya jawab baik yang dilakukan pada tahap diskusi kelompok asal maupun kelompok asli. Hal tersebut perlu dilakukan dikarenakan wawasan dari setiap peserta didik yang mungkin kurang tepat dalam menjawab pertanyaan yang ada.³¹ Peserta didik kelas X-6 Mutya Ayu Saharani mengatakan bahwa proses tanya jawab yang terjadi saat pertanyaan muncul dalam kelompoknya, ia mengaku menjawabnya dengan spontan dan sesuai pengetahuannya saja.³² Selain itu, Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus juga menyatakan bahwa dalam pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw*, guru diharuskan memiliki wawasan yang luas. Hal ini dikarenakan sering munculnya pertanyaan dari peserta didik dimana karena keterbatasan wawasan peserta didik tersebut terkadang tim ahli kurang tepat dalam memberikan jawaban kepada temannya sehingga disinilah tugas guru untuk meluruskan dan mereview materi dari

³⁰ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

³¹ Observasi di Kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

³² Mutya Ayu Saharani, wawancara oleh penulis, 2 September 2022, wawancara 8, transkrip.

pertanyaan yang muncul.³³ Beberapa pertanyaan dan jawaban terkait materi Fiqih kelas X-6 dapat dilihat secara lengkap di lampiran.

Lebih dari menjawab pertanyaan yang ada, Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus juga menjelaskan materi tambahan terkait konsep awal kewajiban penyelenggaraan jenazah, seperti menjelaskan tentang syahid dunia dan syahid akhirat, menjelaskan tentang perlakuan yang baik ketika memandikan jenazah, dan juga sedikit menyinggung mengenai ahli waris *as-shobah* dikarenakan peserta didik sempat bertanya mengenai hal tersebut. Namun, dikarenakan materi ahli waris bukan merupakan materi dari penyelenggaraan jenazah, Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus sesuai dengan pernyataannya hanya menyinggung sedikit mengenai ahli waris *as-shobah* agar konsep tidak terlalu melebar dari bahasan materi seharusnya. Kemudian setelahnya, Ibu Izzatul memberikan praktek sholat jenazah untuk kemudian diikuti beberapa peserta didik berikut bacaannya, sehingga dengan demikian peserta didik dapat memahami dengan baik terkait materi yang dibahas.³⁴

Feliza Yasmin, salah satu peserta didik di kelas X-6 mengatakan bahwa ia lebih memahami materi apabila seorang guru menjelaskan dengan cara mempraktikkan secara langsung, apalagi yang dipelajari pada mata pelajaran Fiqih ialah kewajiban pengurusan jenazah.³⁵ Pernyataan lain juga diutarakan oleh Satryo Bagas yang juga merupakan salah satu peserta didik kelas X-6 yang juga dapat menyerap materi lebih baik apabila guru yang mengajar tidak monoton dan hanya berdiri di depan kelas melainkan guru yang berusaha menerangkan dan

³³ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁴ Observasi di Kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

³⁵ Feliza Yasmin, wawancara oleh penulis, 2 September 2022, wawancara 7, transkrip.

mempraktikkan apa yang dibahas.³⁶ Dikarenakan pada kelas X-6 tidak mempunyai cukup waktu, tahap pemberian kuis sebagai penutupan model pembelajaran *Jigsaw* tidak dapat dilakukan.

Di kelas XII IPA 3, tahap evaluasi model pembelajaran *Jigsaw* juga dilakukan tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di kelas X-6. *Review* dan juga ulasan materi tentang “Sumber Hukum Islam yang *Mukhtalaf* (Tidak disepakati)” juga disampaikan sebagaimana mestinya. Beberapa pertanyaan yang mungkin perlu dibahas dalam tahap ini juga dijelaskan secara rinci oleh Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus. Sedikit berbeda dengan kelas X-6 yang mengulas materi dengan ceramah dan praktik, di kelas XII IPA 3 pelaksanaan tahap evaluasi dilakukan dengan penayangan *Power Point* di layar proyektor dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari pada tiap sumber hukum Islam *Mukhtalaf* yang ditampilkan.³⁷ Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih mengatakan bahwa setiap peserta didik dan setiap kelas memiliki watak, karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Ditampilkannya tambahan materi berupa *file Power Point* yang ditayangkan di depan kelas dimaksudkan sebagai penyesuaian pengajaran terhadap kelas XII IPA 3. Peserta didik di MAN 2 Kudus telah terbiasa menggunakan teknologi sebagai sebuah sumber belajar. Oleh karena itu, penambahan bahan ajar berupa *file Power Point* dirasa sesuai untuk kelas XII IPA 3.³⁸ Hal ini juga memiliki kesesuaian dengan pernyataan Najwa Nur Misfalah yang mengatakan bahwa ia memiliki perhatian yang lebih jika pembelajaran di kelas dilakukan dengan variasi seperti *Power Point* atau penayangan video. Najwa Nur Misfalah beranggapan bahwa pembelajaran dengan *Power Point* akan bisa dibaca ulang olehnya di rumah, karena *file*

³⁶ Satrio Bagas, wawancara oleh penulis, 2 September 2022, wawancara 4, transkrip.

³⁷ Observasi di Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 9 September 2022.

³⁸ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, tanggal 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

biasanya diberikan oleh guru untuk disalin oleh masing-masing peserta didik.³⁹

Pelaksanaan tahap evaluasi di kelas XII IPA 3 diakhiri dengan adanya *post test* dengan beberapa pertanyaan yang diberikan oleh Ibu Izzatul Milla terkait materi tentang sumber hukum Islam yang *mukhtalaf*. Ibu Izzatul Milla berpendapat bahwa adanya *post test* bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari.⁴⁰ Beberapa pertanyaan *post test* untuk kelas XII IPA 3 dapat dilihat dibagian lampiran. Dengan demikian proses pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat diakhiri dengan kegiatan akhir seperti biasa, misalnya mengucapkan salam penutup.

2. Perkembangan Kompetensi Critical Thinking dalam Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw di MAN 2 Kudus

Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus menyatakan bahwa kompetensi *critical thinking* adalah salah satu pondasi dari 4C dimana pada era abad 21 pondasi tersebut sangatlah penting. Berpikir kritis adalah proses berpikir dengan menganalisis fakta untuk membentuk penilaian terhadap sesuatu. Tujuan utama dari berpikir kritis itu sendiri ialah mengarahkan peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah. Kompetensi *critical thinking* dapat dikembangkan melalui beragam aktivitas pembelajaran misalnya melalui diskusi.⁴¹ Dalam hal ini, diskusi yang dilakukan selama pembelajaran ialah model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Untuk melihat sejauh mana model pembelajaran *Jigsaw* memberikan upaya pembentukan kompetensi *critical thinking*, maka hal tersebut dapat dilihat dari uraian deskripsi indikator kompetensi *critical thinking* di bawah ini:

³⁹ Najwa Nur Misfalah, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 10, transkrip..

⁴⁰ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴¹ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

a. *Interpretation*

Interpretasi ialah salah satu indikator kompetensi berpikir kritis dimana peserta didik memiliki kemampuan untuk menjelaskan makna dari sebuah poin yang dihadapkan padanya. Peserta didik dinilai memenuhi indikator ini apabila peserta didik mampu menjelaskan, mengekspresikan dan memaknai sebuah keadaan atau kejadian. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* di kelas X-6 dan XII IPA 3, kemampuan interpretasi dapat terbentuk dengan baik selama pembelajaran berlangsung.

Hal ini dapat dibuktikan melalui proses observasi peneliti dimana indikator interpretasi dapat diamati pada saat tahap pelaksanaan diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Peserta didik kelas X-6 secara berkelompok membentuk kelompok ahli membahas mengenai kewajiban penyelenggaraan jenazah. Setiap peserta didik telah mampu memahami dan memaknai pengertian dari masing-masing poin dibuktikan dari penjelasan masing-masing kelompok ahli kepada kelompok asal.⁴²

Muhammad Haidar Ali mengatakan bahwa ia memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang diberikan dikarenakan penyampaian materi tersebut disampaikan oleh teman sendiri dan berdiskusi. Dengan adanya kelompok ahli, ia mengaku lebih fokus dalam mempelajari materi yang dipertanggungjawabkannya dan lebih bisa menerima penyampaian yang disampaikan oleh teman sendiri.⁴³ Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Satryo Bagas, ia mengaku memahami materi dengan baik meskipun ia sedikit ragu dijelaskan oleh teman karena kurangnya wawasan. Namun dengan adanya bantuan

⁴² Observasi di Kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

⁴³ Muhammad Haidar Ali, wawancara oleh penulis, 2 September 2022, wawancara 3, transkrip.

dan *review* materi dari Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus, ia mengaku dapat mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw* dengan baik.⁴⁴

Kegiatan tersebut juga berlangsung sama di kelas XII IPA 3. Peserta didik kelas XII IPA 3 secara berkelompok membentuk kelompok ahli dengan bahasan mengenai sumber hukum Islam *mukhtalaf* (yang tidak disepakati), dimana dalam materi tersebut terdapat 7 poin penting untuk peserta didik agar dipahami makna dan penjelesannya. Masing-masing materi dari bahasan mengenai sumber hukum Islam *mukhtakaf* yaitu *Istihsan, Maslahah Mursalah, Istishab, Sadzudz Dzari'ah, Urf, Syar'u man Qablana, dan Mazhab Shahabi*. Setiap peserta didik telah mampu memahami dan memaknai pengertian dari masing-masing poin dibuktikan dari penjelasan masing-masing kelompok ahli kepada kelompok asal.⁴⁵

Alifiya Nashwa Rauny, menyatakan pendapatnya bahwa materi yang disampaikan melalui model pembelajaran *Jigsaw* cukup membuatnya terbantu dalam memahami materi mengenai sumber hukum Islam. Ia mengaku merasa kurang berkonsentrasi apabila pembelajaran dilakukan secara monoton dikarenakan teman-temannya akan kebanyakan tidur dan tidak begitu memperhatikan pelajaran. Namun, dengan adanya pembelajaran *Jigsaw* ia memiliki perhatian yang lebih terhadap kelompok ahli untuk membahas sub-materi yang sama dan kelompok asal untuk memahami pengertian dari sub-materi lain.⁴⁶

b. *Analysis*

⁴⁴ Satryo Bagas, wawancara oleh penulis, 2 September 2022, wawancara 4, transkrip.

⁴⁵ Observasi di Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 9 September 2022

⁴⁶ Alifiya Nashwa Rauny, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 9, transkrip.

Analisis ialah salah satu indikator kompetensi *critical thinking* dimana peserta didik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menjabarkan kaitan antara konsep dengan fakta berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari. Peserta didik dikatakan memenuhi indikator analisis apabila mereka mampu memiliki pemahaman untuk menghubungkan antara konsep yang ada dengan informasi yang diterima. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menafsirkan materi Fikih di kehidupan sehari-hari melalui model pembelajaran *Jigsaw* yang telah dilakukan.

Peserta didik kelas X-6 memiliki kecenderungan untuk bersikap aktif selama pembelajaran berlangsung. Adanya indikator analisis ini juga dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Jigsaw* pada tahap pelaksanaan diskusi kelompok asal dan kelompok ahli. Pada dasarnya, model pembelajaran *Jigsaw* berbeda dengan metode diskusi lain yang hanya menitik beratkan salah satu peserta didik untuk menjelaskan materi. Model pembelajaran *Jigsaw* menjadikan peserta didik untuk lebih secara aktif mencari tahu dan memahami materi. Hal tersebutlah yang menjadikan peserta didik mencoba mengaitkan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Pada pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* di kelas X-6, peserta didik lebih secara aktif bertanya untuk mengaitkan konsep materi dengan fakta dan kejadian di kehidupan sehari-hari pada tahap pelaksanaan diskusi kelompok ahli. Peserta didik secara berkelompok dengan materi yang sama membahas beberapa pertanyaan yang muncul di dalamnya. Salah satu pertanyaan yang diberikan misalnya dari kelompok ahli memandikan jenazah. Secara konsep Fikih, memandikan jenazah dapat dilakukan dengan sebagaimana mestinya sesuai etika

⁴⁷ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

memandikan jenazah yang sesuai dengan syariat Islam, seperti dimandikan ditempat tertutup dan sepi, membaringkan jenazah di tempat yang agak tinggi dan dipangku 3-4 orang, membersihkan seluruh bagian tubuh dan lain-lain.⁴⁸ Materi mengenai etika memandikan jenazah dapat dilihat pada bagian lampiran. Ketika konsep Fikih tersebut dikaitkan dalam fakta atau kejadian kehidupan sehari-hari, disaat itulah peserta didik dikatakan memiliki indikator kemampuan berpikir kritis yaitu analisis.

Syafira Najwa, memberikan gambaran tentang bagaimana kaitannya konsep materi dengan fakta dan kejadian di kehidupan sehari-hari melalui pertanyaan tentang “Bagaimana cara pemandian jenazah pada korban pembunuhan yang tubuhnya telah dimutilasi?”.⁴⁹ Secara konsep peserta didik telah mengetahui pengertian memandikan jenazah dan etika pemandian jenazah. Oleh karena itu pertanyaan yang demikian muncul karena peserta didik menerapkan konsep pemandian jenazah pada kehidupan sehari-hari yang memang beberapa korban pembunuhan ada yang tubuhnya telah berbentuk potongan-potongan. Dengan demikian peserta didik dapat dikatakan memiliki indikator analisis selama pembelajaran model *Jigsaw* dilakukan pada mata pelajaran Fikih.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, model pembelajaran *Jigsaw* membutuhkan seorang guru dengan wawasan yang luas terkait materi yang diajarkan bahkan yang mungkin tidak ada di buku dikarenakan kemungkinan peserta didik akan memiliki pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang didiskusikan.⁵⁰ Oleh karena itu, pertanyaan analisis yang telah diajukan oleh peserta didik tersebut

⁴⁸ Observasi di Kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

⁴⁹ Observasi di Kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

⁵⁰ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

dijawab dan diulas oleh Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Jawaban pertanyaan dari peserta didik dapat dilihat di bagian lampiran.

Pada pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* mata pelajaran Fikih di kelas XII IPA 3, peserta didik lebih secara aktif bertanya untuk mengaitkan konsep materi dengan fakta dan kejadian di kehidupan sehari-hari pada tahap pelaksanaan diskusi kelompok asal. Peserta didik secara berkelompok dengan keahlian materi masing-masing membahas beberapa pertanyaan yang muncul di dalamnya. Salah satu pertanyaan diberikan kepada kelompok ahli *masalah mursalah* dalam kelompok asal. Peserta didik bertanya mengenai penjelasan dan pemberian contoh *muslahah mursalah* yang terjadi di kehidupan sehari-hari.⁵¹ Secara konsep, *muslahah mursalah* ialah pengambilan keberuntungan bersama untuk mencegah kemudharatan dengan syarat-syarat yang diberlakukan berdasarkan pendapat jumbuh ulama. Materi Fikih mengenai penjelasan tentang *Maslahah Mursalah* dapat dilihat pada bagian lampiran. Ketika konsep Fikih tersebut dikaitkan dalam fakta atau kejadian kehidupan sehari-hari, disaat itulah peserta didik dikatakan memiliki indikator kemampuan berpikir kritis yaitu analisis.

Naufal Amiru Dzaky memberikan gambaran tentang kaitannya konsep materi dengan fakta dan kejadian di kehidupan sehari-hari melalui jawaban dari pertanyaan pemberian dan penjelasan *mursahah mursalah*. Secara konsep peserta didik telah mengetahui dan memahami apa yang disebut dengan *mursahah mursalah*. Sehingga apabila ingin mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah bagi peserta didik untuk memberikan

⁵¹ Observasi di Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 9 September 2022.

jawaban.⁵² Jawaban pertanyaan dari peserta didik dapat dilihat di bagian lampiran. Dengan kata lain, cara peserta didik dalam menyampaikan jawaban dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu bentuk indikator kompetensi berpikir kritis yaitu analisis.

c. Evaluation

Evaluasi ialah salah satu indikator kompetensi *critical thinking* dimana peserta didik memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan kualitas dari pendapat orang lain tentang keterkaitan antara konsep dan informasi dengan masalah yang ada. Peserta didik dikatakan memenuhi indikator evaluasi apabila peserta didik mampu menilai, menghargai dan membandingkan antara pendapat satu dengan yang lain yang dikemukakan selama diskusi berlangsung. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik terdapat pada proses pembelajaran di tahap pelaksanaan diskusi kelompok asal, dimana pada saat itu peserta didik mulai bertukar pendapat terkait materi yang dipelajari. Dengan kata lain, pada tahap pelaksanaan diskusi kelompok asal, peserta didik menggunakan kemampuan argumen dan mempertimbangkan pendapat orang lain dalam berdiskusi.

Pada dasarnya, selama pembelajaran berlangsung peserta didik memiliki kebebasan untuk berpendapat dalam menjelaskan materi maupun dalam menjawab pertanyaan. Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus mengatakan bahwa, perbedaan pendapat dalam kelas justru menimbulkan keingintahuan peserta didik untuk menemukan informasi yang benar dan tepat. Terlebih lagi, materi yang diajarkan adalah materi Fikih yang dalam hukumnya terdapat beberapa pendapat dari beberapa ulama dan ahli. Tidak jarang peserta didik memberikan persepsi yang berbeda tentang apa yang

⁵² Observasi di Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 9 September 2022.

mereka ketahui berdasarkan sumber-sumber yang didapat dari ustad/ustadzah selama di sekolah sebelumnya atau berasal dari buku-buku yang dibaca.⁵³

Pelaksanaan di kelas X-6 yang membahas mengenai kewajiban penyelenggaraan jenazah lebih sering bertanya dan berpendapat mengenai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi selama proses kewajiban penyelenggaraan jenazah di kehidupan sehari-hari. Beberapa pertanyaan yang muncul misalnya seperti kewajiban memandikan tubuh jenazah yang meninggal karena kebakaran. Peserta didik kelas X-6 ada yang menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa wajib memandikannya karena memang perintahnya adalah agar membersihkan jenazah, namun ada pula yang menjawab bahwa memandikan jenazah korban kebakaran tidak wajib jika hal tersebut justru menimbulkan *mudharat* bagi jenazah. Pada tahap ini, peserta didik menggunakan kemampuannya untuk dapat mempertimbangkan kualitas dari pendapat orang lain dan tetap saling menghargai pendapat satu sama lain. Dengan demikian, Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus memberikan pengarahannya dan pengulasan terkait perbedaan pendapat dari peserta didik bahwa memandikan jenazah korban kebakaran tidak wajib, apabila luka bakar yang dialami sangat parah dan menimbulkan ke-*mudharat*-an selama proses pemandian misalnya kulitnya menjadi mengelupas saat tersiram air. Namun apabila luka bakar yang diterima tidak begitu banyak dan tidak menimbulkan ke-*mudharat*-an bagi jenazah, maka jenazah tersebut wajib dimandikan sebagaimana mestinya.⁵⁴

⁵³ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

⁵⁴ Observasi di Kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022.

Pelaksanaan di kelas XII IPA 3 yang membahas mengenai sumber hukum Islam yang *Mukhtalaf* lebih banyak bertanya dan berpendapat mengenai pemberian contoh setiap sumber hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diketahui dalam materi kelas XII IPA 3, beberapa sumber hukum Islam memiliki perbedaan pendapat mengenai diterima dan ditolaknya sumber hukum tersebut untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh 4 mazhab. Oleh karena sudah jealsnya perbedaan pendapat tersebut, peserta didik kelas XII IPA 3 lebih memberikan perhatian mereka untuk membahas mengenai contoh-contoh dari masing-maisng sumber hukum Islam. Pada kelas XII IPA 3 perbedaan jawaban atau pendapat yang diberikan terjadi pada tahap pelaksanaan tahap diskusi kelompok ahli, dimana maisng-masing peserta didik dari kelompok ahli mencoba memberikan contoh dari materi yang diskusikan. Kelompok ahli sumber hukum Islam *Istihsan* mengungkapkan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian dikonfirmasi kepada Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus. Contoh tersebut misalnya, larangan perempuan haid membaca al-Qur'an. Secara harfiah seseorang yang tidak suci tidak boleh membaca al-Qur'an dan hal ini di *Qiyas* kan seperti orang yang *junub* (karena memiliki *illat* yang sama yaitu tidak suci). Namun secara *Istihsan*, perempuan yang sedang haid diperbolehkan untuk membaca al-Qur'an karena seorang yang haid dan *junub* merupakan suatu hal yang berbeda dimana haid membutuhkan waktu yang lama untuk bersuci dibandingkan *junub*. Oleh karena itu, secara *Istihsan* agar perempuan memiliki pahala ibadah yang sama dengan laki-laki maka membaca al-Qur'an pada perempuan haid diperbolehkan.⁵⁵

⁵⁵ Observasi di Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 9 September 2022.

d. *Inference*

Inferensi ialah salah satu indikator kompetensi *critical thinking* dimana peserta didik memiliki kemampuan untuk menyimpulkan sesuatu argument-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan informasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Peserta didik dikatakan memiliki kemampuan inferensi apabila peserta didik mampu menarik kesimpulan dari beberapa informasi yang didapatkannya baik secara tulis (buku lks, buku paket, dan internet) maupun secara lisan (diskusi). Dalam hal ini, peserta didik harus mampu menyusun satu kesatuan dari beberapa informasi yang didapatkannya menjadi sebuah satu kesatuan sehingga akan menghasilkan sebuah informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan inferensi digunakan oleh peserta didik pada tahap pelaksanaan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* baik pada tahap pelaksanaan diskusi kelompok ahli maupun tahap pelaksanaan diskusi kelompok asal. Penarikan kesimpulan tersebut dapat terjadi pada tahap pelaksanaan diskusi kelompok ahli dikarenakan pada tahapan tersebut terjadi diskusi secara bersamaan oleh kelompok ahli dengan materi yang sama, sehingga pada saat tersebut beberapa sumber informasi didapatkan dari beberapa sumber seperti buku lks atau paket, internet maupun ucapan dari Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Kudus. Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan inferensi agar informasi yang telah disimpulkan tersebut dapat dipertanggungjawabkan saat penyampaian materi ke kelompok asal. Kemudian penarikan kesimpulan juga dapat terjadi pada tahapan diskusi kelompok asal, karena pada tahapan tersebut peserta didik secara aktif bertanya dan memberikan pendapat terkait materi yang dijelaskan masing-masing kelompok asal sehingga informasi yang diterima menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Tugas peserta didik adalah menyimpulkan informasi-informasi tersebut untuk

menjadi satu-kesatuan padu menjadi materi yang utuh.⁵⁶

Misalnya, penarikan kesimpulan secara satu-kesatuan dari diskusi kelompok ahli dan kelompok asal kelas X-6 memberikan materi secara utuh mengenai kewajiban penyelenggaraan jenazah dimana di dalamnya terdapat sub-materi dari masing-masing kelompok ahli yaitu tentang memandikan jenazah, mengafani jenazah, menyolati jenazah, dan menguburkan jenazah. Ditambah lagi dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut penyelenggaraan jenazah dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷ Sedangkan penarikan kesimpulan secara satu-kesatuan dari diskusi kelompok ahli dan kelompok asal kelas XII IPA 3 memberikan materi secara utuh mengenai sumber hukum Islam *Mukhtalaf* dimana di dalamnya terdapat sub-materi yang dijelaskan dari masing-masing kelompok ahli yaitu *Istihsan*, *Muslahah Mursalah*, *Istishab*, *Sadzudz Dzari'ah*, *Urf*, *Syar'u man Qablana*, dan *Mazhab Shahabi*. Ditambah lagi dengan beberapa contoh-contoh kehidupan sehari-hari mengenai masing-masing sumber hukum Islam yang akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi.⁵⁸

e. **Explanation**

Eksplanasi ialah salah satu indikator kompetensi *critical thinking* dimana peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan menjelaskan dengan baik dan tepat mengenai informasi yang didapatkan baik informasi yang dicarinya sendiri maupun dari hasil pendapat atau penalaran orang lain. Peserta didik dikatakan memiliki indikator apabila peserta didik mampu menjelaskan

⁵⁶ Observasi di Kelas X-6 dan XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 26 Agustus 2022 – 2 September 2022 dan 2 September 2022 – 9 September 2022.

⁵⁷ Observasi di Kelas X-6 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 26 Agustus 2022 dan 2 September 2022.

⁵⁸ Observasi di Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022 dan 9 September 2022.

kembali terkait apa yang diketahuinya dan menjelaskan pendapat orang lain sebagai bentuk penguat dari argumen yang dimiliki. Dalam hal ini peserta didik menggunakan kemampuan eksplanasi dalam tahap pelaksanaan diskusi kelompok asal pada model pembelajaran *Jigsaw*. Peserta didik diharuskan mampu menjelaskan materi kepada kelompok asal secara bergantian dari apa yang telah didapatkan pada saat diskusi kelompok ahli.⁵⁹ Ibu Izzatul Milla mengatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* peserta didik dapat secara bergantian memiliki kesempatan untuk menjelaskan materi dan bertanggungjawab atas itu. Hal tersebutlah yang menjadikan model pembelajaran *Jigsaw* berbeda dengan model pembelajaran secara diskusi pada umumnya. Dalam model pembelajaran *Jigsaw* tidak ada yang hanya numpang nama atau tidak serius dalam berdiskusi maupun menjelaskan materi dikarenakan semua peserta didik presentasi dan menjelaskan dan bukan perwakilan dari kelompoknya.⁶⁰

Seperti halnya diskusi kelompok asal di kelas X-6, pelaksanaan diskusi kelompok asal di XII IPA 3 juga tidak jauh berbeda. Beberapa peserta didik terlihat sudah menguasai materi tanpa terpacu pada buku bahkan memberikan analogi atau gambaran nyata tentang materi yang dibahas. Meskipun begitu, terdapat beberapa peserta didik yang masih terpacu pada buku ketika menjelaskan materi kepada temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa diantara mereka ada yang tidak percaya diri terhadap apa yang mereka sampaikan.⁶¹ Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus

⁵⁹ Observasi di Kelas X-6 dan Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022 dan 9 September 2022.

⁶⁰ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

⁶¹ Observasi di kelas X-6 dan XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022 dan 9 September 2022.

menyatakan bahwa peserta didik itu variatif dimana mereka memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Jadi cara penyampaian materi ke teman-temannya juga beragam, dan memiliki *style*-nya masing-masing. Ada yang sudah benar dalam penyampaian konsepnya, ada pula yang terkadang masih *miss*. Ada yang menjelaskan materi lepas buku dan percaya diri dalam menyampaikan materi ke teman-temannya, ada pula yang masih terpacu pada buku. Dalam kejadian tersebut, tugas guru sebagai pembimbing proses pembelajaran diperlukan untuk meluruskan dan membenarkan penjelasan peserta didik.⁶²

f. *Self-regulation*

Regulasi diri ialah salah satu indikator kompetensi *critical thinking* dimana peserta didik memiliki kemampuan untuk mampu menilai dan mengevaluasi diri sendiri terhadap apa yang telah dikerjakan dalam hal untuk mengoreksi pendapat maupun informasi yang diberikan. Peserta didik dikatakan memenuhi indikator *self-regulation* apabila peserta didik mampu menempatkan dirinya dalam sebuah pemecahan masalah. Pada tahap ini dapat diartikan sebagai pengoreksian diri peserta didik ketika ditempatkan dalam sebuah penyelesaian masalah. Peserta didik menggunakan kemampuan regulasi diri adalah pada saat tahap evaluasi dalam model pembelajaran *Jigsaw*. Pengulasan materi yang dilakukan oleh guru menjadi pengoreksian diri pada peserta didik terhadap apa yang telah disampaikan selama diskusi dan terkait jawaban-jawaban yang diberikan pada pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama diskusi berlangsung.⁶³

Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih mengatakan bahwa bentuk regulasi diri bukan

⁶² Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

⁶³ Observasi di Kelas X-6 dan Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022 dan 9 September 2022.

hanya sebuah koreksi untuk diri sendiri melainkan juga koreksi untuk orang lain. Bahkan peserta didik juga diperbolehkan untuk menegur seorang guru apabila misalnya dalam penjelasan materi seorang guru memiliki sebuah kekeliruan asalkan peserta didik menyampaikan dengan bahasa yang sopan. Selain itu, koreksi tersebut juga bisa dilakukan untuk mengoreksi temannya sendiri.⁶⁴ Mutya Ayu Saharani menuturkan bahwa kekeliruan penyampaian materi oleh peserta didik memang sebuah hal yang wajar karena masing-masing dari peserta didik memiliki wawasan ilmu yang masih sedikit, sehingga apabila ditegur terkait jawabannya yang salah ia akan menerimanya dengan lapang dada dan mencoba untuk memperbaiki informasi atau materi yang didapatnya.⁶⁵ Maka dapat ditarik pengertian bahwasanya pelaksanaan tahap evaluasi model pembelajaran *Jigsaw* pada masing-masing kelas berjalan dengan baik tanpa adanya sesuatu hambatan yang terjadi. Masing-masing peserta didik telah mampu menempatkan dirinya sebagai seorang yang membutuhkan ilmu atas gurunya sehingga tidak ada yang protes berlebihan atau berdebat.⁶⁶

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Jigsaw* pada Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 2 Kudus melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran *Jigsaw* oleh guru mata pelajaran Fikih yaitu ibu Izzatul Milla, S. Pd. di MAN 2 Kudus dapat terlaksana dengan baik, dimana pada proses tersebut peserta didik

⁶⁴ Izzatul Milla, wawancara oleh penulis, 10 September 2022, wawancara 1, transkrip.

⁶⁵ Mutya Ayu Saharani, wawancara oleh penulis, 2 September 2022, wawancara 8, transkrip.

⁶⁶ Observasi di Kelas X-6 dan Kelas XII IPA 3 dengan Guru Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus, Izzatul Milla, tanggal 2 September 2022 dan 9 September 2022.

dapat secara mandiri memahami konsep yang diberikan mengenai materi Fikih baik yang dilaksanakan di kelas X-6 maupun di kelas XII IPA 3. Pengimplentasian model pembelajaran *Jigsaw* menjadikan peserta didik lebih secara aktif menggali informasi terkait materi secara mandiri dengan bantuan seorang guru mata pelajaran Fikih yang dalam ini adalah ibu Izzatul Milla, S.Pd. sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Beberapa fasilitas seperti tunjangan buku paket berikut layanan internet juga turut menjadi hal yang diperlukan oleh peserta didik selama pencarian informasi materi dalam model pembelajaran *Jigsaw*. Peserta didik secara heterogen dibagi menjadi kelompok secara bertahap yaitu kelompok ahli dan kelompok asal, dimana pada proses tersebut peserta didik bekerja sama untuk menjelaskan materi, menyelesaikan permasalahan dan menyimpulkan informasi melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal), dan tahap evaluasi.

Berjalannya pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* tidak akan bisa lepas dari peran seorang guru di dalam kelas. Seorang guru yang mengajar di kelas dituntut untuk secara inisiatif dan variatif dalam melakukan proses belajar mengajar untuk memadu-padankan model pembelajaran yang relevan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat yang dimiliki.⁶⁷ Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fikih di MAN 2 Kudus bahwa seorang guru diharuskan memiliki wawasan yang luas agar mampu memberikan jawaban dan gambaran yang tepat kepada peserta didik saat mereka memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak tersurat di dalam buku. Dengan demikian guru di MAN 2 Kudus sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi sebagai penyalur pembelajaran untuk menunjang pemahaman peserta didik.

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 7.

Model pembelajaran *Jigsaw* yang dilakukan di MAN 2 Kudus oleh Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* tipe III. Model pembelajaran *Jigsaw* pertama kali diuji coba dan dikembangkan oleh Elliot Aranson bersama dengan teman-temannya di Universitas California Texas pada tahun 1970.⁶⁸ Model pembelajaran *Jigsaw* terbagi menjadi 3 yaitu *Jigsaw* tipe I, *Jigsaw* tipe II, dan *Jigsaw* tipe III. Model pembelajaran *Jigsaw* tipe I memiliki beberapa ciri-ciri seperti: peserta didik diminta untuk membaca materi dari anggotanya yang berada di kelompok ahli, seorang guru di dalam kelas tidak memberikan ulasan materi sama sekali, peserta didik bersikap mandiri selama pembelajaran berlangsung, dan tingkat kesulitan dalam pembelajaran sangat tinggi karena peserta didik dituntut untuk mandiri. Model pembelajaran *Jigsaw* tipe II memiliki ciri-ciri yaitu: peserta didik diminta untuk membaca keseluruhan materi, seorang guru di dalam kelas tidak memberikan penyajian materi sama sekali, peserta didik bersikap mandiri selama pembelajaran berlangsung, dan tingkat kesulitan dalam pembelajaran berkurang karena peserta didik diminta untuk mempelajari keseluruhan materi sebelum dijelaskan oleh temannya. Sedangkan model pembelajaran *Jigsaw* tipe III memiliki ciri-ciri yaitu: peserta didik diminta untuk membaca materi dari anggotanya saja (kelompok ahli), seorang guru di dalam kelas memberikan penjelasan awal materi, peserta didik memerlukan bantuan seorang guru dalam proses pembelajaran seperti menjawab pertanyaan atau menjelaskan sesuatu yang belum dipahami, dan tingkat kesulitan saat pembelajaran dapat diatasi dikarenakan terdapat bantuan guru di dalamnya.⁶⁹

Oleh karena itu dapat dikatakan model pembelajaran *Jigsaw* yang dilakukan di MAN 2 Kudus oleh Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih yaitu model pembelajaran *Jigsaw* tipe III, dimana pelaksanaannya

⁶⁸ “*The Jigsaw Classroom*,” Elliot Aranson, diakses pada 2 Oktober, 2022. www.jigsaw.org.

⁶⁹ Dikutip dalam Isjoni, *Efektivitas Model Cooperative Learning* (Riau: Universitas Riau Press, 2009), 84.

memiliki kesamaan ciri-ciri yang merupakan pengembangan model pembelajaran *Jigsaw* oleh Elliot Aranson. Model pembelajaran *Jigsaw* yang dilakukan di kelas X-6 dan XII IPA 3 dilakukan secara mandiri tetapi tetap dibantu oleh guru yang berkeliling di kelas selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, peserta didik juga hanya diminta untuk mempelajari dan fokus memahami materi dari anggota kelompoknya saja (kelompok ahli).

Model pembelajaran *Jigsaw* dikatakan memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan peserta didik, hal tersebut dikarenakan dengan tahapan-tahapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat membantu peserta didik dalam memiliki tingkat penalaran yang tinggi. Selain itu model pembelajaran *Jigsaw* juga mampu memberikan dorongan untuk peserta didik untuk berinteraksi kepada teman sekelasnya, menumbuhkan kepercayaan diri dalam setiap diri peserta didik, dan mampu memberikan kesadaran individual bagi peserta didik.⁷⁰ Dengan demikian, pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* ini juga dapat menjadi upaya pembentukan kompetensi berpikir kritis karena didalamnya terdapat beberapa indikator-indikator yang dapat didukung dengan adanya model pembelajaran *Jigsaw*.

Observasi yang dilakukan terjadi di 2 kelas yaitu kelas X-6 dan kelas XII IPA 3 untuk memberikan gambaran perbedaan kemampuan *critical thinking* ketika model pembelajaran *Jigsaw* diimplementasikan kepada peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan baik kelas X-6 maupun kelas XII IPA 3, peserta didik masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari guru terkait tahapan-tahapan yang dilakukan dalam model pembelajaran *Jigsaw*. Hal ini dikarenakan dari masing-masing peserta didik dari kelas X-6 dan XII IPA 3 menjalani pembelajaran secara daring beberapa tahun terakhir sesuai dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

⁷⁰ Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021), 5.

Sehingga, baik yang dari SMP/MTs sebelumnya belum pernah mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Hal yang sama juga terjadi bagi peserta didik kelas XII IPA 3, dikarenakan pembelajaran daring di MAN 2 Kudus dilakukan melalui *e-learning* milik madrasah dan pertemuan secara *online* melalui Zoom. Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran daring mempengaruhi pola pikir dan perilaku sosial peserta didik dikarenakan mereka terbiasa melakukan pembelajaran secara daring yang berjalan hanya pada satu arah saja.⁷¹ Oleh karena itu, pembelajaran yang terus menerus secara daring dalam beberapa waktu terakhir membuat peserta didik belum pernah mendapatkan model pembelajaran *Jigsaw* sebelumnya.

Menurut pengamatan yang dilakukan pada saat observasi, model pembelajaran *Jigsaw* yang melibatkan kelas X-6 dan kelas XII IPA 3 mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam tahap diskusi baik tahap diskusi kelompok asal maupun diskusi kelompok ahli. Pada tahapan tersebut peserta didik lebih banyak bertanya terkait materi yang belum mereka pahami kepada kelompok ahli, yang mana sebelumnya kelompok ahli juga berpartisipasi secara aktif dalam bertanya atau mencari sumber informasi terkait materi yang mereka pegang melalui tanya jawab dengan guru mata pelajaran Fiqih maupun mencari secara mandiri melalui internet. Terdapat perbedaan keaktifan yang terjadi di kelas X-6 dan kelas XII IPA 3. Kelas X-6 berpartisipasi secara aktif menggali informasi terkait materi dengan bertanya dengan guru mata pelajaran Fiqih pada tahap diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok asal. Sedangkan kelas XII IPA 3 cenderung lebih banyak bertanya dan menggali informasi terkait materi kepada guru mata pelajaran Fiqih saat pada tahap diskusi kelompok asal saja, dimana pada tahapan

⁷¹ Wening Sekar Kusuma dan Panggung Sutapa, "Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak," *Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021), 1638.

diskusi kelompok ahli peserta didik kelas XII IPA 3 lebih banyak menggunakan laptop dan mencari informasi terkait materi lewat internet.

Tahapan pada model pembelajaran *Jigsaw* terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (diskusi kelompok ahli dan diskusi kelompok ahli) dan tahap evaluasi. Beberapa tahapan tersebut akan dijabarkan melalui penjelasan tahapan sebagai berikut:

a) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* di MAN 2 Kudus sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Guru membagi peserta didik dan juga materi ke dalam bagian yang sama. Pembagian yang dilakukan guru juga dilakukan secara heterogen dimana peserta didik akan bisa lebih mampu menciptakan interaksi yang baik dengan teman kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa tahapan awal model pembelajaran *Jigsaw* ialah membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan sub-materi yang akan dipelajari. Langkah ini dinilai penting untuk keberlangsungan model pembelajaran *Jigsaw* pada saat tahap diskusi berlangsung.⁷² Pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* di MAN 2 Kudus pada tahap perencanaan ini dilakukan pada minggu sebelum model pembelajaran *Jigsaw* dilakukan. Hal ini bertujuan mempersingkat waktu dikarenakan model pembelajaran *Jigsaw* cenderung memakan lebih banyak waktu dari diskusi biasa, dimana pernyataan ini sesuai dengan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa ketidakcukupan waktu pada saat pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* membuat peserta didik mengalami kerugian. Kerugian disini dimaksudkan sebagai pemotongan tahapan ketika waktu belajar di sekolah telah selesai.⁷³ Oleh karena itu, pelaksanaan

⁷² "The *Jigsaw Classroom*," Elliot Aranson, diakses pada 2 Oktober, 2022. www.jigsaw.org.

⁷³ Muhammad Haris Effendi Haisbuan, dkk., "*Jigsaw Learning Strategy in a Diverse Science Classroom Setting, Feasibility, Challenges, and Adjustment*," *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 3 (2020), 739.

model pembelajaran *Jigsaw* di MAN 2 Kudus sebisa mungkin diminimalisir waktunya agar peserta didik mendapatkan lebih banyak waktu dalam berdiskusi.

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan sendiri terbagi menjadi 2 yaitu tahap diskusi kelompok ahli dan tahap diskusi *kelompok* asal. Pada pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* di MAN 2 Kudus sudah sesuai dan terimplementasikan dengan baik. Menurut hasil observasi, peserta didik yang telah terbagi menjadi kelompok sesuai dengan materi yang dipelajari akan berkumpul dengan kelompoknya masing-masing. Penjabaran tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1) Tahap diskusi kelompok ahli

Tahap diskusi kelompok ahli kelas X-6 berlangsung secara aktif, dimana peserta didik terus menerus bertanya terkait materi yang mereka hubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya model pembelajaran *Jigsaw* mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh dalam penggalan informasi dan mengaitkannya dengan keadaan kehidupan sehari-hari berdasarkan konsep yang telah mereka pelajari.⁷⁴ Peserta didik beranggapan bahwa guru adalah sebagai sumber ilmu dan informasi yang paling utama, sehingga selagi peserta didik berdiskusi dengan materinya masing-masing guru tetap berkeliling untuk memantau diskusi peserta didik.

Sedangkan tahap diskusi kelompok ahli yang terjadi di kelas XII IPA 3 cenderung lebih bersikap mandiri bersama dengan kelompok ahlinya masing-masing. Salah satu pernyataan peserta didik dari kelas XII IPA 3 menjadi bukti bahwa mereka lebih mengandalkan internet sebagai salah satu sumber informasi yang mereka gali. Mereka berpendapat bahwa mereka lebih terpacu untuk mencari materi secara mandiri karena telah terbiasa sebelumnya.

⁷⁴ Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 255.

Yang mana hal ini merujuk pada pembelajaran beberapa tahun terakhir yaitu pembelajaran daring.

Pada tahapan ini, pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* dikatakan melibatkan ketergantungan positif bagi peserta didik, dimana pada saat berdiskusi mereka akan saling bergantung untuk mendapatkan informasi yang sama dengan teman kelompoknya. Dengan kata lain, pada proses ini terjadi juga sebuah kegiatan yang dinamakan *face to face interaction*. Untuk mendapatkan informasi dan saling berketergantungan positif, peserta didik diharuskan untuk melakukan interaksi tatap muka dengan teman kelompoknya. Dengan adanya interaksi tersebutlah maka komunikasi dari masing-masing peserta didik dapat terbentuk untuk melengkapi informasi yang mereka butuhkan.⁷⁵

2) Tahap diskusi kelompok asal

Tahap diskusi kelompok asal pada model pembelajaran *Jigsaw* di MAN 2 Kudus berjalan dengan baik. Sedikit berbeda dengan langkah diskusi kelompok asal yang mana pada tahap ini guru membentuk kelompok baru yang disebut kelompok asal dan saling menjelaskan atau mempresentasikan materi yang menjadi tanggung jawab masing-masing, pelaksanaan tahap diskusi kelompok asal di MAN 2 Kudus memiliki tambahan poin untuk dikerjakan yaitu menilai teman saat presentasi di kelompok asal. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Izzatul Milla selaku guru mata pelajaran Fiqih menjelaskan bahwa penilaian antar-teman tersebut bertujuan untuk membuat peserta didik tetap terfokus pada penjelasan temannya yang lain.

Pada tahap ini baik kelas X-6 maupun kelas XII IPA 3 berjalan secara aktif dan kondusif. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik lebih berpartisipasi secara aktif dalam tahap ini. Mereka

⁷⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: Gramedia, 2010), 32.

lebih banyak bertanya dan menanggapi terkait materi yang dijelaskan oleh masing –masing temannya yang berasal dari kelompok ahli. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa diskusi kelompok asal membantu peserta didik untuk mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman sekelasnya, selain itu mereka juga memegang tanggungjawab individu terkait materi yang mereka pelajari.⁷⁶ Tidak jarang pada tahap ini terjadi pertukaran pendapat dan jawaban dari masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka.

c) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi pada proses pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* berjalan dengan baik dan terimplementasikan dengan baik. Setelah melakukan diskusi kelompok asal dan menjelaskan secara bergantian, peserta didik kemudian diminta untuk *kembali* ke tempatnya masing-masing untuk melaksanakan tahap evaluasi. Guru kemudian melakukan ulasan materi, dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya belum terjawab atau perlu diluruskan dalam proses diskusi. Dengan demikian, tahap evaluasi juga dapat diakhiri dengan mengadakan kuis.

Namun, pelaksanaan kuis hanya dapat dilaksanakan pada kelas XII IPA 3 saja. Tahap evaluasi kelas X-6 hanya berakhir pada tahap pengulasan materi dan jawaban saja dikarenakan peserta didik kelas X-6 lebih banyak bertanya sehingga jam pelajaran diperkirakan habis pada saat diskusi tanya jawab berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa *pelaksanaan* model pembelajaran *Jigsaw* secara berkelompok menimbulkan rasa keingintahuan peserta didik yang

⁷⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, 33.

tinggi sehingga tidak jarang bagi mereka untuk terus bertanya selama proses pembelajaran berlangsung.⁷⁷

2. Perkembangan Kompetensi *Critical Thinking* dalam Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* di MAN 2 Kudus

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 2 Kudus melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat perkembangan kemampuan *critical thinking* terhadap peserta didik setelah dilakukannya model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran Fiqih. Kemampuan *critical thinking* memiliki indikator yang menjadi tolak ukur berkembangnya keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu: kemampuan memberikan pendapat (*interpretation*), kemampuan memberikan penjelasan argumen (*analysis*), kemampuan mengevaluasi (*evaluation*), kemampuan menyimpulkan (*inference*), kemampuan menjelaskan (*explanantion*), dan kemampuan regulasi diri.⁷⁸ Indikator-indikator yang tersebut dalam kemampuan *critical thinking* telah secara tersirat masuk ke dalam proses pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* yang dilakukan peserta didik di MAN 2 Kudus.

Meskipun demikian, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan *critical thinking* disebabkan oleh beberapa hal seperti kemampuan peserta didik yang berbeda setiao individu, karakter peserta didik, dan kebiasaan peserta didik yang bersifat pasif dikarenakan beberapa tahun terbiasa dengan pembelajaran daring. Pernyataan ini didapatkan dari hasil wawancara bersama peserta didik kelas X-6 dan kelas XII IPA 3. Kepercayaan diri adalah satu faktor yang menjadikan peserta didik malu dalam berpartisipasi aktif dalam kelas, bahkan beberapa dari mereka menyebutkan tidak ingin menjadi pusat perhatian dalam kelas sekalipun.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti yang dilakukan di 2 kelas terdapat perbedaan perkembangan kemampuan *critical thinking* yang dimiliki oleh peserta

⁷⁷ Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, 5.

⁷⁸ Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*, 5.

didik. Kelas X-6 telah mengalami perkembangan kemampuan berpikir kritis dengan baik, namun terdapat beberapa indikator *critical thinking* yang belum tercapai yaitu kemampuan menjelaskan (*explanation*). Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik kelas X-6 saat melakukan penjelasan pada tahap diskusi kelompok asal banyak yang masih kurang percaya diri, dibuktikan dari mereka yang masih membaca buku. Pernyataan hasil wawancara dari kelas X-6 juga mengatakan bahwa peserta didik kurang percaya diri dan takut salah dalam menerangkan. Mereka beranggapan bahwa peserta didik memiliki wawasan yang jauh di bawah wawasan guru sehingga mereka ternilai tidak percaya diri. Selain itu, peserta didik kelas X-6 ternilai sebagai peserta didik baru di kalangan madrasah karena beberapa diantara mereka berasal dari sekolah umum yang tentu saja tidak ada pelajaran Fikih yang membahas agama secara mendalam seperti di madrasah. Sehingga mata pelajaran Fikih dapat dikatakan sebagai suatu pembelajaran yang baru bagi peserta didik kelas X-6 yang biasanya mendapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan kemampuan yang lain seperti kemampuan memberikan pendapat (*interpretation*), kemampuan memberikan penjelasan argumen (*analysis*), kemampuan mengevaluasi (*evaluation*), kemampuan menyimpulkan (*inference*), dan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) dari peserta didik kelas X-6 sudah dikatakan berkembang dan terimplementasikan dengan baik pula. Peserta didik kelas X-6 memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dibuktikan dari mereka yang berulang kali terlibat aktif dengan bertanya, memberikan tanggapan dan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kelas XII IPA 3 telah mengalami perkembangan kemampuan berpikir kritis dengan baik. Namun, ada beberapa indikator *critical thinking* yang masih belum tercapai dengan baik seperti kemampuan memberikan penjelasan argumen (*analysis*). Peserta didik kelas XII IPA 3 cenderung dikatakan masih bingung dalam memberikan argumen terkait apa yang mereka jelaskan.

Kemampuan menjelaskan yang dimiliki oleh peserta didik kelas XII IPA 3 sudah baik, dibuktikan dengan presentasi anggota kelompok yang dilakukan dengan percaya diri tanpa melihat buku. Namun, mereka kurang memahami ketika diminta untuk menjelaskan argument dan proses analisis materi. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak begitu banyak bertanya kepada guru selaku fasilitator dan pembimbing pada saat mata pelajaran Fikih berlangsung. Mereka cenderung lebih suka dan lebih yakin untuk mempertanyakan sesuatu yang tidak mereka ketahui melalui laman internet. Kegiatan tersebut juga sesuai dengan pertanyaan beberapa peserta didik kelas XII IPA 3 yang menyatakan bahwa pencarian informasi secara mandiri lebih utama bagi mereka sebelum bertanya kepada seorang guru yang berada di dalam kelas.

Sedangkan indikator *critical thinking* yang lain seperti kemampuan memberikan pendapat (*interpretation*), kemampuan mengevaluasi (*evaluation*), kemampuan menyimpulkan (*inference*), kemampuan menjelaskan (*explanantion*), dan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) dari kelas XII IPA 3 sudah dikatakan berkembang dan terimplementasikan dengan baik pula. Peserta didik kelas XII IPA 3 memiliki kemampuan menjelaskan yang baik, bahkan beberapa dari mereka ada yang saling menyanggah terkait penjelasan materi maupun penjelasan jawaban yang disampaikan oleh temannya.

Berikut adalah tabel indikator kemampuan *critical thinking* yang berada pada tahap model pembelajaran *Jigsaw*:

Tabel 4. 1 Indikator *Critical Thinking* dalam Model Jigsaw

Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	Indikator <i>Critical Thinking</i>
Tahap Perencanaan	Dilakukan oleh guru
Tahap Pelaksanaan Diskusi Kelompok Ahli	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan memberikan pendapat - Kemampuan komunikasi
Tahap Pelaksanaan Diskusi Kelompok Asal	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan berpikir analisis - Kemampuan komunikasi - Kemampuan menjelaskan - Kemampuan memberikan pendapat - Kemampuan evaluasi jawaban - Kemampuan menyimpulkan
Tahap Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan menyimpulkan - Kemampuan regulasi diri